

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pengangguran di Indonesia sebenarnya merupakan masalah yang kronis (menahun). Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk kelima terbesar di dunia, memiliki jumlah individu pencari kerja yang tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia.

Kurang dari 1703 perguruan tinggi di Indonesia setiap tahun mencetak dari 400 ribu lulusan yang akan berebut mendapatkan tempat di dunia kerja yang semakin sempit daya tampungnya akibat masih terpuruknya ekonomi negeri ini. Mereka menginginkan mendapat pekerjaan yang memberi *income* sekaligus status sosial yang terhormat (Hidayat, 2000). Erman (Kompas, 2009) menyebutkan, masih ada 9,26 juta orang yang menganggur, atau 8,14 persen dari angkatan kerja yang berjumlah 113,74 juta orang. Dari jumlah penganggur yang ada, sekitar 1,14 juta orang merupakan penganggur terdidik lulusan perguruan tinggi.

Dari Laporan Badan Pusat Statistik mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 7.700.086 orang. Dari jumlah itu, jumlah pengangguran dengan pendidikan universitas mencapai 492.343 orang, diploma sebesar 244.343 orang, SLTA kejuruan 1.032.317 orang, SLTA umum 2.042.629 orang, SLTP 1.890.755 orang, SD 1.120.090 orang, tidak tamat SD 686.895 orang dan belum sekolah 190.370 orang. Berdasarkan catatan pada Biro Pusat Statistik disebutkan bahwa hanya 10% orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi

yang mau berwiraswasta, sedangkan 90% lainnya lebih berminat bekerja untuk orang lain. Sebaliknya mereka yang mempunyai pendidikan rendah justru 49% memilih berwiraswasta, dan 51% sisanya bekerja untuk orang lain (Burhan, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa negara khususnya pada mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi belum tumbuh adanya kesadaran dan minat untuk menggeluti pekerjaan kewiraswastaan. Kebanyakan dari mereka cenderung menjadi karyawan atau pekerja. Kalau hal ini dibiarkan terus menerus, bukan hal yang mustahil jika kian hari angka pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Kondisi tersebut di atas didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Fenomena pengangguran ini bila dilihat dari tingkat pendidikan menunjukkan gambaran yang memprihatinkan. Secara umum terlihat tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyumbangkan pengangguran pada tingkat yang lebih tinggi pula. Tingkat pengangguran yang paling tinggi adalah orang-orang yang berpendidikan SMU, yaitu 13 persen, atau kira-kira 2,1 juta orang. Tingkat pengangguran yang berpendidikan SLTP jauh lebih rendah lagi, yaitu 6 persen atau kurang lebih 740 ribu orang. Tingkat pengangguran yang berpendidikan tertinggi SD dan yang lain sama sekali tidak sekolah adalah 1,8 persen (Salim, 2003).

Di sisi lain, sejumlah universitas terus memproduksi lulusan sarjana baru dan diperkirakan setiap tahun ada ribuan lulusan sarjana yang berebut mendapatkan tempat dunia kerja yang semakin sempit dayaampungnya. Kondisi